

**HUBUNGAN PERILAKU MASTURBASI DAN
PERASAAN BERSALAH PADA NARAPIDANA DI
RUMAH TAHANAN KELAS 1 MEDAENG SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Baruna Wing Parasantya

J71215051

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI & KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Identitas Variabel	53
B. Definisi Operasional.....	53
C. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	54
1. Populasi	54
2. Sampel.....	55
3. Teknik Sampling	56
D. Instrumen Penelitian.....	56
1. Skala <i>Mastrubasi</i>	58
2. Skala <i>Perasaan Bersalah</i>	62
E. Analisis Data	69

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	69
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	69
2. Deskripsi Hasil Penelitian	71
B. Pengujian Hipotesis.....	76
C. Hasil	77
D. Pembahasan.....	81

BAB V PENUTUP

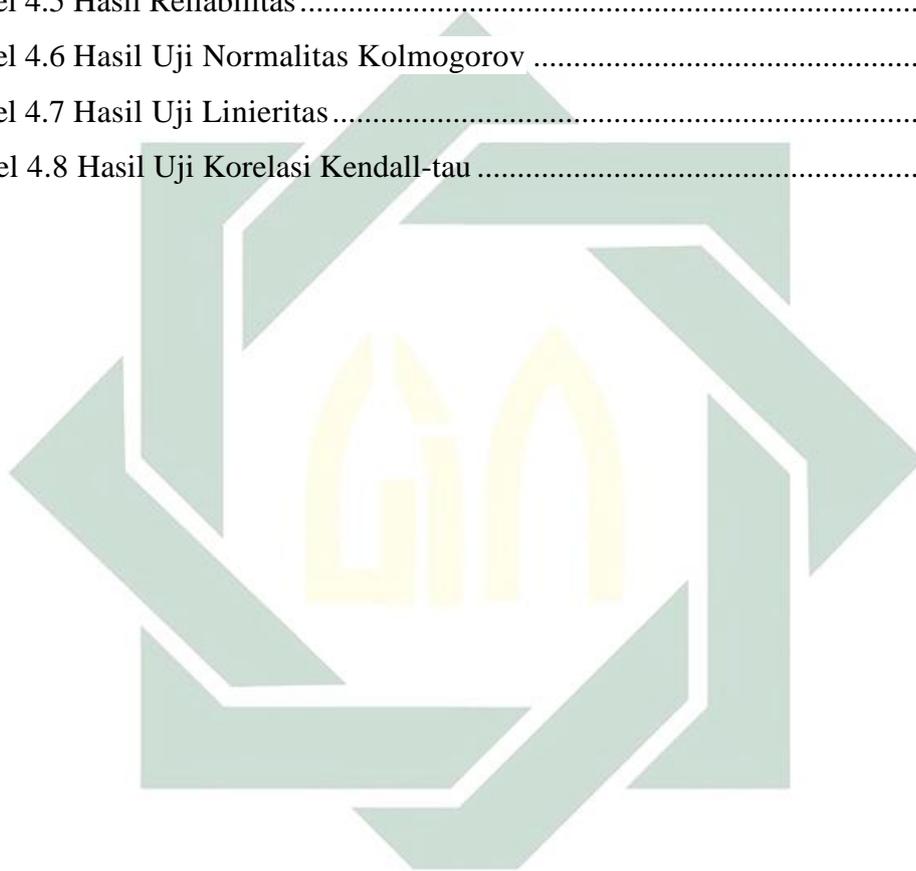
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	----

LAMPIRAN	96
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek-Aspek Feeling Guilty.....	32
Tabel 4.1 Deskripsi Subyek Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	71
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	73
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas <i>Aitem</i> Skala <i>Masturbasi</i>	74
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas <i>Aitem</i> Skala Perasaan Bersalah	75
Tabel 4.5 Hasil Reliabilitas	75
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov	78
Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas	79
Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi Kendall-tau	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasa bersalah adalah pengalaman yang unik, dan merupakan tema besar dalam penjelajahan imajinasi manusia, satu perasaan bersalah dalam realitanya mengenai pelanggaran moral tampaknya penting untuk mengikat masyarakat, namun banyak orang mengalami perasaan bersalah yang tidak dapat di pahami dengan sudut pandang nilai-nilai sadar mereka. Menurut Tangney (dalam Cohen, dkk 2010). Rasa bersalah dapat di tunjukan dengan adanya kecenderungan untuk mengevaluasi perilaku diri yang negatif dan kecenderungan untuk memperbaiki keadaan, rasa bersalah sebenarnya kemampuan individu untuk memaknai hidupnya. Saya dapat menyimpulkan rasa bersalah itu bagian negatif dari individu itu dan itu muncul dengan kesadaran masing-masing individu dan terkadang individu sering merefleksikan tindakan individu itu sendiri dan evaluasi terhadap suatu tingkah laku yang seharusnya tidak di lakukan, memunculkan peristiwa negatif karena individu itu merasa ada tidak kesesuaian nilai, norma, dan moral yang berlaku di lingkungan kita yaitu Masyarakat.

Rasa bersalah adalah pemicu penting dalam pembahasan tentang moral, dan pelanggaran yang melibatkan pikiran dan perasaan tidak menyenangkan dan tentu saja melibatkan moral dan sosial seseorang, namun menurut pendapat saya perilaku seks dalam bentuk apapun itu masih berada pada katagori sedang, di dukung dari pendapat *Lindzey*

melakukan penelitian pada saat itu menyatakan rasa bersalah seseorang muncul akibat adanya pelanggaran norma, etika, moral atau prinsip-prinsip religius, rasa bersalah selalu diringi dengan suatu perasaan seseorang terhadap penurunan keperibadian dan perasaan di mana individu itu ingin menembus kesalahan yang telah di perbuatnya dan norma yang ada sekitar itu, fungsinya untuk mengarahkan perilaku manusia.

Seorang pria bernama David Mabuza ditemukan tewas di dalam rumahnya di Blomfontein, Afrika Selatan (Afsel). Pria berusia 33 tahun itu diduga terkena serangan jantung akibat masturbasi selama 62 kali berturut-turut pada Hari Valentine atau 14 Februari. Mabuza, yang masih tinggal bersama orangtuanya, ditemukan meninggal di dalam kamar. Ia myakini bahwa pelaku melakukan masturbasi berturut itu akibat terkena depresi akibat mengalami depresi sebab tak memiliki pasangan “Saya sudah memanggilnya selama 1 jam untuk makan siang. David adalah tipe anak yang akan mencuri makanan jika tidak anda perhatikan. Saya tahu ada yang salah ketika dia tidak keluar,” ujar sang ibu, mengutip dari Adom Online, Rabu (21/2/2018). Setelah kejadian itu terjadi polisi datang setelah sang ibu menelpon polisi ada yang aneh dari jenazah David Mabuza, jenazah di temukan dengan alat kelaminnya lepas dari tubuh David Mabuza, dengan kondisi Mabuza yang masih terbaring di kasur dan pada saat olah TKP kami menemukan alat vitalnya masih dipegang erat di tangan kiri sehingga agak sulit dilepaskan (*Sindonews.com*).

Sebanyak 100 orang meninggal setiap tahunnya di Jerman karena praktek masturbasi berisiko. Demikian hasil penelitian terbaru yang juga menunjukkan cara kematian yang aneh bagi orang mencari kepuasan seksual sendiri. Seorang pria di Hamburg ditemukan tewas dengan menggunakan stoking, jas hujan, dan baju selam serta kantong plastik di atas kepalanya. Pria itu ditemukan duduk di sebelah pemanas dan mencoba melelehkan irisan keju di tubuhnya. Kejadian lain, seorang pria ditemukan tewas di Halle dengan lampu pohon natal yang dijepit pada putingnya. Korban tampaknya telah mencoba menstimulasi dirinya dengan sengatan listrik (*Sindonews.com*).

Pemeriksa forensik Harald Voss mengatakan alasan paling umum untuk kematian autoerotik atau masturbasi adalah keinginan untuk mencapai orgasme maksimal yang memicu kekurangan oksigen. "Antara 80 dan 100 orang di seluruh Jerman secara tidak sengaja meninggal setiap tahun karena praktik masturbasi berisiko" demikian hasil penelitian terbaru menyatakan seperti disitir dari Daily Mail, Jumat (9/2/2018). Temuan ini didasarkan pada temuan bahwa untuk setiap satu juta warga Jerman ada satu atau dua kasus kematian per tahun dimana alat peraga atau alat lain digunakan untuk meningkatkan rangsangan selama aktivitas seksual. Dalam satu contoh, seorang pria ditemukan tercekik di ruang bawah tanah rumahnya di Hesse. Rupanya korban mengikat rantai di sekujur tubuh dan lehernya. Menurut Bild, keberadaan gambar porno membuat penyidik berkesimpulan jika korban tewas akibat kematian autoerotik. Laporan Lokal Voss

mengatakan bahwa jumlah kasus serupa yang tidak dilaporkan 'sangat tinggi'. Namun kasus itu ditangani secara pribadi dengan lima kasus dalam tiga dekade terakhir. "Kasus-kasus tersebut terkadang tidak dilaporkan karena keluarga korban merasa malu" tambahnya. (*Sindonews.com*)

Penelitian yang telah dilakukan oleh *Davidson dan Darling* (dalam *Francoeur, Koch & Weis, 1999*) yang menyatakan bahwa tidak semua wanita merasa bersalah saat masturbasi, presentase menunjukkan 30% wanita melaporkan rasa malu sisanya tidak dan yang sangat mengejutkan ialah masturbasi (autoerotism) bagi kesehatan wanita mampu mengantisipasi kanker serviks serta infeksi saluran kandung kemih. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh *Nugraheni dan Lubis (2010)* bahwa masturbasi dapat mencegah infeksi serviks dan kandung kemih, mencegah penyakit kardiovaskular, mengatasi insomnia, menstabilkan mood dan mengatasi stress.

Latar belakang pengambilan subjek penelitian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelumnya.

“Masturbasi itu media pelampiasan nalauri seksual yang paling aman, gampang dan pastinya banyak hal yang bisa kita pelajari dari sana” (Subjek dari Ikhwan Lutfi).

“Masturbasi itu aman, murah dan simpel. Dibanding kamu nyewa cewek, ribet, mahal dan nanti dosa lebih baik masturbasi saja. Pokoknya wes selama ada kesempatan lowong dikit aja, ya masturbasi itu pilihan solusi kebosanan” (Subjek dari Ikhwan Lutfi).

Menurut Colemann (2002), perilaku masih dikaitkan dengan rasa bersalah dan empati negatif lain. wanita yang melakukan masturbasi melaporkan dengan perasaan malu (15,4%), rasa bersalah (10,3%) dan merasa konyol (9,1%).

Perasaan bersalah adalah perasaan dengan keikutsertaan emosional manusia yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang menyesal atas kesalahan yang di buat oleh diri nya sendiri dan sebab terjadinya karena perilaku negatif, yang melanggar peraturan sosial, moral dan asusila. Ada tipe-tipe perasaan bersalah yang di alami oleh individu itu, seperti kata freud dalam catatan antropologinya ada perasaan bersalah yang sifatnya *kolektif*. Masyarakat manusia dan juga sejarah manusia diperkirakan diawali dari saling membunuh secara brutal dan cenderung reaktif, namun mereka terkejut ketika mendapati bahwa saat mereka melakukannya, mereka mengalami suatu perasaan bersalah, baik secara individual ataupun kolektif.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perasaan bersalah menurut Zulkifi (1987:102) adalah perasaan bersalah pada manusia dipengaruhi faktor-faktor pembawaan, lingkungan, agama, dan usia. Pada individu yang lebih mendalami dan taat akan ajaran agamanya rasa bersalah akan lebih berfungsi. Demikian juga pada individu yang lebih tua usianya, rasa bersalahnya lebih berfungsi bila dibandingkan dengan individu yang berusia lebih muda. Individu yang berada di lingkungan yang memegang teguh norma-norma kehidupan rasa bersalahnya akan lebih berfungsi dibandingkan dengan individu yang berada di

lingkungan yang bersikap acuh tak acuh terhadap norma-norma kehidupan. Sebenarnya pendapat dari saya pribadi adalah faktor pembawaan individu juga ikut mempengaruhi bagaimana rasa bersalah individu tersebut, namun apabila individu itu cenderung ekstrovet, maka rasa bersalahnya kurang berfungsi bila kita bandingkan dengan individu yang cenderung introvert.

Auto-erotism yang di maksud adalah fenomena emosi seksual spontan yang dihasilkan tanpa adanya stimulus eksternal yang berlasung, langsung atau tidak langsung dari orang lain. Dalam arti luas, yang tidak dapat sepenuhnya di abaikan disini, *Auto-erotisme* dapat dikatakan termasuk transformasi dari aktivitas seksual yang tertekan, dan merupakan faktor dari beberapa kondisi tidak sehat, dan sebenarnya itu adalah usaha memanipulasi diri kita sendiri (Ellis, 2004).

Auto-erotism adalah salah satu kegiatan merangsang yang dilakukan sendiri untuk mendapatkan kepuasan seks dan Atmaji juga berpendapat bahwa masturbasi atau yang saya sebut dengan masturbasi merupakan perkembangan yang lazim dari perkembangan seksual (Atmaji, 2007).

Auto-erotism adalah kegiatan seksual yang biasanya dilakukan oleh remaja. Bisa juga disebut guna melakukan kegiatan rasangan terhadap kelamin, bisa dilakukan oleh wanita. Namun juga bisa dilakukan oleh pria maupun wanita namun perangsangnya tentu berbeda, tetapi pada dasarnya tetap dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan seksual (Iwan, dkk 2009).

Atas dasar penelitian di atas, peneliti berkeinginan untuk menggali lebih dalam tentang *autoerotism dan felling guilty* ini. Namun psikolog medis dan non medis, hampir tanpa terkecuali memperlakukan manifestasinya secara sembrono ketika mereka merujuk pembahasan manusia yang cukup sensitif dan keluar dari cara berpikir secara dogmatis yang bisa kita sebut jauh dari ilmiah. Sebenarnya tentu saja saya tidak ingin melibatkan studi yang sangat luas, saya hanya mempertimbangkan poin-poin penting tertentu mengenai fenomena autoerotis, terutama prevalensi mereka, sifat mereka, dan moral mereka, fisik dan efek lainnya.

Dari penjelasan fenomena di atas dan dari segala macam pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan apa yang sebenarnya terjadi pada individu yang menjejakan kaki di muka bumi ini, sebut saja *Autoerotic Asphyxia* Poros dari fenomena penelitian ini, *Autoerotic Asphyxia* adalah merupakan perilaku seksual individu yang dilakukan sendiri (Solo) dan perilaku ini memicu *Hipoksia* (kondisi kekurangan oksigen) yang berfungsi sebagai euforia seksual semata Cesnik dan Coleman 1989). Perspektif etiologis yang disarankan psikoanalitik. Dalam kasus sesak napas ini terkait dengan *Autoerotic Asphyxia* adalah beberapa alasan, termasuk yang terkait dengan rasa bersalah dan masturbasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, peneliti menyimpulkan rumusan masalah penelitian dengan

intensitas masturbasi, jadi dapat disimpulkan bahwa, jika semakin tinggi religiusitas yang kita miliki maka semakin rendah intensitas perilaku masturbasi yang dilakukan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh *Nurhayani (2017)* memperlihatkan *Rasa malu dan rasa bersalah* pada pengajaran moral anak dan hasil dari penelitian ini adalah rasa malu dan rasa bersalah tidak memiliki aspek emosi yang seharusnya tidak kita jauhi, jika kita menggunakannya dengan tepat, emosi malu dengan rasa bersalah begitu penting jika kita menggunakannya untuk mendidik nilai-nilai moral anak.

Sedangkan *Moordiningsih (2000)* dalam penelitiannya rasa bersalah dipasangkan dengan perasaan bersalah pada pengambilan keputusan pembelian. Masyarakat Indonesia, seringkali dijumpai rasa bersalah terhadap keputusan pembelian yang diambil karena pelanggaran terhadap nilai-nilai yang dimiliki. Nilai itu dapat bersumber dari konstruksi budaya, yang dimaksud dari nilai-nilai itu adalah tidak boros, tidak besar pasak daripada tiang, hidup hemat, tidak mubadzir dan menabung untuk masa depan, dan hasil dari penelitian ini adalah memunculkan minat yang memberikan motivasi dan kontribusi yang tidak bisa diukur pada kesadaran dan pengetahuan.

Kemudian Lontolawa (2016) dalam penelitiannya ada hubungan antara perilaku seksual dengan rasa bersalah pada remaja di desa bonjosari saawangan Depok. Jadi dapat kita simpulkan semakin tinggi kegiatan seksual yang dilakukan oleh individu, berarti akan juga diikuti

dengan tingginya rasa bersalah yang timbul di dalam diri individu tersebut.

Kemudian Christianto dalam penelitiannya menjelaskan pada pelaku seks bebas rasa bersalah yang dirasakan pada hitungan sedang menuju rendah, jadi dapat kita simpulkan bahwa individu yang melakukan seks bebas belum sepenuhnya memiliki rasa bersalah atas perilakunya tersebut, seperti dimensi merasa tanggung jawab, merasa menyesal untuk kelakuan buruk atau tidak senonoh.

Selanjutnya Amalia (2017) dalam penelitiannya rasa bersalah yang di sandingkan dengan perilaku seksual pranikah. Subjek yang terlibat adalah perempuan bersekolah di salah satu sekolah religi awalnya subjek ingin melihat sekilas namun oleh temanya di perlihatkan semuanya, karna keingintahuan yang tinggi subjek akhirnya mencoba seks bersama pasangannya. Rasa bersalah yang di hasilkan adalah pelanggaran standar yang bersifat internal dan hadirnya juga perasaan menyesal itu. Rasa penyesalan muncul karena pikiran, Sense atau perilaku negatif yang dihasilkan tidak bisa diterima, baik pada diri individu sendiri maupun orang lain, seandainya rasa bersalah dimiliki pada diri siswa religi, maka mungkin timbul penyesalan pada individu. Setelah remaja melakukan hubungan tersebut timbul rasa bersalah bertipe rasa bersalah objektif, dimana rasa bersalah timbul menjadi masalah karena terdapat peristiwa melanggar hukum, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Namun ada kemungkinan yang melakukan pelanggaran itu tidak merasa bersalah.

Artikel ini memberikan salah satu dokumentasi ilmiah pertama tentang autoerotisme publik narapidana. Ada tingkat konsistensi yang tinggi dalam pola respons di antara orang-orang yang diwawancarai, dan subjek tampaknya akan datang. Misalnya, ekspresi wajah, gerakan nonverbal, dan respons mereka tidak menunjukkan tingkat penipuan. Juga, dalam beberapa kasus, kami mereferensikan tanggapan narapidana dengan catatan agensi untuk menilai keakuratan data. Mengingat hal ini, kami yakin bahwa penelitian ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi (Maxfield dan Babbie 2011). Juga, sementara sampel non-acak berukuran sedang, digunakan, peringatan ini tidak serta merta membatalkan hasil penelitian ini. Dalam studi eksplorasi, seperti ini, tidak jarang bagi peneliti untuk melakukan pengamatan induktif dengan berinteraksi dengan hanya sejumlah responden. Bahkan, ketika memeriksa topik yang sangat sensitif, ini mungkin satu-satunya strategi penelitian yang layak (Maxfield dan Babbie 2011; Tewksbury, 2009).

Secara keseluruhan, ada berbagai temuan dalam hasil penelitian ini dalam kaitannya dengan hipotesis diuji. Secara umum, tampaknya ada hubungan yang lemah antara prediksi antara pelajaran positif yang diajarkan tentang masturbasi di sekolah atau oleh orang tua dan pandangan positif saat ini dan sikap terhadap onani. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika seseorang diajar positif pelajaran tentang masturbasi khusus selama sekolah menengah oleh orang tua atau wali, maka mereka lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap

keadaan. Rasa bersalah adalah pemahaman individu yang berpusat pada individu yang memiliki tanggung jawab atas tindakanya dan sifatnya bebas serta mempunyai ciri khas fundamental dari kemampuan individu untuk memaknai hidupnya. (Tangney dalam Cohen, dkk, 2010).

Sedangkan menurut Aristoteles, rasa bersalah timbul oleh tindakan yang salah secara khusus.

Rasa bersalah adalah emosi negatif yang muncul untuk menghindari hukum dan standarisasi dalam masrakat dan nilai-nilai moral yang ada. (Gilbert, 2003:1)

Rasa bersalah adalah emosi yang dimiliki oleh setiap individu yang sifatnya universal. Satu hal yang dirasakan seseorang di saat dia melakukan kesalahan dan itu diberlakukan terhadap dirinya sendiri, comtoh seperti Cinta yang mampu merusak seperti timbul rasa benci. (Coleman, 2000)

Kelly mendefinisikan rasa bersalah sebagai perasaan karena kehilangan struktur peran inti, artinya manusia merasa bersalah ketikan bersikap dengan cara-cara yang konsisten dengan penegertian siapa dirinya.

Rasa bersalah bersalah merupakan pemicu penting bagi perilaku bermoral. (Berk, 2012:3356)

Berpendapat bahwa rasa bersalah merupakan pikiran atau perasaan tidak menyenangkan yang melibatkan pelanggaran standar moral atau sosial. (Tuner, 2006)

Menurut (Chaplin 2006) rasa bersalah adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realita bahwa seseorang melanggar peraturan sosial, moral, atas etis atau susila yang telah ada dalam tatanan masyarakat.

Menurut Sigmund Freud (Semiun, 2006) rasa bersalah terjadi jika ego bertindak menentang norma-norma dari moral yang telah ditetapkan superego. Freud berpendapat bahwasannya rasa bersalah adalah relung suara hati yang ada dalam dasar palung hati individu dan itu semua sebenarnya hasil dari pengalaman dengan hukum yang sudah tertanam sejak kecil dan terjadinya tingkah laku yang tidak tepat. Superego adalah cita dalam nilai yang telah individu pelajari sejak kecil dengan lingkungan yang menjadi pondasi. Ketikan ego merespon rsangan dari id yang melanggar superego, maka perasaan bersalah dapat terjadi.

Menurut Singh (2003) rasa bersalah adalah sebuah konsep yang mebuat bagian dari sebuah matriks yang berkaitan dengan pembagian dan penyatuan moral, pelanggaran, kesalahan, tuduhan, menyalahkan, dalih, malu, sedih karena dosa. Penggunaan matriks di atas dimana seseorang melanggar hukum atau peratuan hukum moral pada masyarakat.

Menurut Cohen & George (2010) tidak merasa bersalah berkaitan dengan moral dan religiusitas maka rasa bersalah juga ada kaitanya dengan moral dan religiusitas.

3. *Personal-guilt*, yaitu rasa bersalah yang menjadi masalah dikarenakan pelanggaran terhadap “*consciense*” atau kesadaran karena individu tersebut jauh dari sang penciptanya misalnya : rasa bersalah pada mahasiswa yang meniglakan shalat padahal dia tahu itu perbuatan dosa, contoh lain, misal ada individu yang melakukan masturbasi karna tak ada tempat untuk menyalurkan hasrat itu, dan di tahu itu perbuatan yang berdosa dan keluar dari nilai-nilai moral sosial.
4. *Theological-guilt*, kesalahan pribadi yang dimiliki oleh setiap orang dan itu semua dikaburkan karena adanya perasaa bersalah.

b. Rasa Bersalah yang Subjektif

Rasa bersalah yang subjektif adalah rasa bersalah yang menimbulkan perasaan bersalah dan menyesal dalam diri orang yang bersangkutan. Bahkan, orang yang bersangkutan bisa merasakan ketakutan, putus asa, emas, dan terus menerus menyalahkan diri sendiri oleh karena itu perbuatan atau pemikiran, dan dinggap melanggar prinsip-prinsip kebenaran yang selama ini mereka yakini. Mungkin, apa yang mereka lakukan :

- 1) *A fear of Punishment* (takut akan hukuman)
- 2) *A loss in self-esteem* (perasaan kehilangan harga diri)

3) *A feeling of loneliness, reection or isolotion* (perasaan kesepian, penolakan, atau pengasingan). (Bruedan Narramore, 2005).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perasaan bersalah (*Feeling Guilty*)

- a. *Hoffman (1970)* menyatakan bahwa moral seseorang bersinggungan dengan rasa bersalah. Tetapi rasa bersalah bukanlah sebuah hal yang diinginkan dalam kehidupan seseorang. Rasa bersalah adalah hal normal sebagai tanggapan atas kesalahan berperilaku dan raasa bersalah ini tidak dapat dilepaskan dari tahapan moral seseorang.
- b. *Cohen dan George (2010)* berpendapat rasa bersalah berhubungan secara positif dan signifikan dengan religiusitas dan moral.moral disini mencakup rasa bersalah. *Marlene (2011)* yang mengungkapkan bahwa rasa bersalah dapat dipengaruhi oleh religiusitas ketika melakukan hal yang dilarang Tuhan Seperti Kegiatan Secara tidak sengaja membuat diri sendiri nafsu atau bergairah akan seks.
- c. *Mosher, dkk (1967)* menjelaskan moral secara signifikan berhubungan dengan rasa bersalah yang dinilai dengan menggunakan standarisasi tahap perkembanang moral.
- d. Menurut *Coleman (2002)* perilaku masturbasi masih dikaitkan dengan rasa bersalah dan emosi negatif lain. Wanita yang

Dengan "*Auto-erotisme*" yang saya maksud adalah fenomena emosi seksual spontan yang dihasilkan tanpa adanya stimulus eksternal yang berlangsung, langsung atau tidak langsung, dari orang lain. Dalam arti luas, yang tidak dapat sepenuhnya diabaikan di sini, *Auto-erotisme* dapat dikatakan termasuk transformasi dari aktivitas seksual yang tertekan yang merupakan faktor dari beberapa kondisi tidak sehat serta manifestasi normal seni dan puisi, dan, memang, lebih kurang warna seluruh hidup manusia (Havelock ellis, 2004).

Masturbasi disebut juga "*zelfbevelekking*" atau aktivitas untuk menodai diri sendiri dimana itu perilaku untuk menyalurkan hasrat seksual dengan cara merangsang alat kelamin menggunakan gerakan tangan atau alat bantu lainnya, dengan tujuan mencapai orgasme. (Rasyid, 2007)

Masturbasi adalah sentuhan dan gosokan alat kelamin sendiri dengan macam macam benda dan mendapatkan rangsangan seksual untuk mendapat kenimatan seksual, tentu saja untuk setiap individu berbeda misalnya puting, payudara, paha bagian dalam, dan alat kelamin. (Fisher, 1994)

Selanjutnya pendapat menurut Chaplin (2005) masturbasi adalah induksi satu keadaan penegangan alat kelamin dan pencapaian orgasme lewat rangsangan dengan tangan atau rasangan mekanis.

Boyke (2006) berpendapat bahwa masturbasi adalah stimulasi organ genital (seks), biasanya dengan tangan, tanpa melakukan hubungan intim. bagi laki-laki. Lazim disebut onani dengan merangsang penis dengan mengusap atau mengosoknya. Sedangkan bagi wanita disebut masturbasi sama halnya dengan onani tadi.

Kartono (2009) menjelaskan bahwa masturbasi adalah aktifitas penyalahgunaan seksual dengan memanipulasi alat kelamin sendiri sedemikian rupa sehingga mendapatkan “kepuasan seksual” yang sebenarnya adalah kepuasan belaka.

Masturbasi adalah pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri dengan tangan. (Tukan, 1993)

Sehingga dapat di simpulkan bahwa masturbasi adalah suatu proses untuk men-stimulan seksual tertentu pada bagian tubuh tertentu guna mendapatkan ransangan seksual, dan jika kita menelaah lebih dalam lagi dan lebih luas lagi sering kali disebut onani bila dilakukan oleh pria dan tetap menggunakan istilah masturbasi bila dilakukan oleh wanita. Bagi laki-laki, masturbasi adalah bentuk perasangan penis dengan mengusap atau menggosok-gosok organ kemaluan tersebut. Sedangkan pada wanita, masturbasi biasanya termasuk mengusap-usap dan mengesek-gesekan daerah kemaluan, terutama klitoris dan vagina. (Boyke, 2010)

Tindakan merasionalkan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dapat terjadi dikarenakan adanya kefleksibilitas dalam nilai-nilai norma yang terdapat di masyarakat. Fleksibel disini maksudnya, nilai peraturan yang berada di masyarakat tidak terdiri dari peraturan yang dapat mengikat dalam semua situasi (Williams, 1951, hal.28). Justifikasi inilah yang pada akhirnya disebut sebagai rasionalisasi sehingga ia terhindar dari penyesalan diri dan hukuman dari orang lain dan Rasa Bersalah. (Thomson dan Bynum, 1991, hal.222 dalam Dillabuci Ramdhan).

Sykes dan Matza juga mengatakan esensi dari proses netralisasi terletak saat seseorang individu menjudge penyimpangan sebelum mereka melakukan penyimpangan tersebut (Ward, 1994, hal 35). Berarti, proses justifikasi penyimpangan sudah terjadi sebelum si penyimpang ini melakukan tindakan penyimpangannya.

Awalnya teori netralisasi ini digunakan untuk menjelaskan kenakalan pada anak-anak (Child delinquency). Ada banyak perdebatan tentangnya yang membahas teori netralisasi ini dapat di terapkan pada individu yang dewasa atau tidak. Namun teori netralisasi ini dapat di terapkan pada orang dewasa yang melakukan netralisasi karena baik anak maupun orang dewasa sama sama melanggar hukum atau norma yang mereka percaya. Dan menurut cohen, mempelajari orang dewasa yang melanggar hukum yang mereka percaya ,sama dengan ketika saat kita ingin mempelajari mengapa kenakalan anak terjadi (Sykes dan Matza, 1957, hal 666, dalam Dillabuci Ramdhan).

Sykes dan Matza juga mengemukakan bahwa baik anak-anak maupun orang dewasa sama-sama melakukan rasionalisasi norma-norma dan nilai-nilai melakukan tindakan perilaku menyimpang dan rasionalisasi ini berdasarkan persepsi dan kepentingan mereka sendiri (Hadisuprpto, 1997, hal 29 dalam Dillabuci Ramdhan). Rasionalisasi tidak hanya diartikan sebagai tindak pembenaran semata (justifikasi), akan tetapi proses ini diikuti dengan alasan-alasan yang masuk akal atau rasional akan kesalahan yang dilakukannya.

Ada lima jenis pembenaran yang dibedakan oleh Sykes dan Matza dalam teknik netralisasi, yaitu (Wolfgang, 1970, hlm 295-298 dalam Dillabuci Ramdhan).

The Denial of Responsibility. Pembenaran ini lebih bersifat pengalihan tanggung jawab dimana pelaku menunjukkan bahwa dirinya bukan pihak yang bertanggung jawab dan yang patut dipersalahkan terhadap perilaku penyimpangan yang dilakukan, melainkan dirinya hanya menjadi korban dari keadaan.

Denial of Injury. Penyangkalan ini dilakukan karena pelaku menganggap bahwa perilaku menyimpang yang mereka lakukan tersebut bukanlah tindakan yang merugikan karena tidak ada yang terluka atas perbuatan yang telah mereka lakukan.

The Denial of Victim. Pelaku penyimpangan membenarkan tindak penyimpangan yang dilakukan dengan alasan bahwa pelaku merasa tindakannya merupakan bentuk penghukuman atau pembalasan terhadap

sebelumnya sehingga ia merasa tidak bersalah sebelum dan setelah melakukan penyimpangan.

Claim of Normalcy, Pelaku penyimpangan berpendapat bahwa semua orang juga melakukan penyimpangan yang ia lakukan, oleh karena itu pelaku penyimpangan merasa hal tersebut bukan dianggap sebagai penyimpangan.

Denial of Negative Intent, Pelaku penyimpangan beralasan penyimpangan yang ia lakukan merupakan suatu bentuk lawakan, suatu ketidak sengajaan atau tidak direncanakan.

Claim of Acceptability, Pelaku penyimpangan membandingkan perbuatannya dengan penyimpangan yang lebih parah dilakukan oleh orang lain sehingga ia merasa sah-sah saja melakukan tindak penyimpangan tersebut.

Kesembilan teknik netralisasi diatas merupakan cara yang digunakan oleh individu agar terbebas dari batasan-batasan moral,etnikal dan legal. Dan juga untuk merasionalisasi suatu bentuk penyimpangan.

Menurut Sykes dan Matza (1957), ada lima justifikasi yang terdiri dari teori netralisasi. Ketika diterapkan dengan sukses, teknik-teknik ini memungkinkan aktor untuk terlibat dalam perilaku tidak konvensional dengan rasa bersalah yang minimal. Lima teknik netralisasi adalah:penolakan cedera; kecaman terhadap orang-orang yang mengutuk; penolakan tanggung jawab; penolakan korban;dan menarik loyalitas yang lebih tinggi. Penyangkalan cedera adalah teknik

di mana seorang aktor menolaknya mengakui bahwa kesalahannya memiliki konsekuensi yang berdampak negatif pada orang lain. Dengan menyangkal bahwa suatu cedera terjadi, seorang aktor dapat mengurangi atau menghilangkan Perasaan Bersalah.

Teori trial error yang dikemukakan oleh (Thorndike). Dalam teori yang di sampaikan bahwa individu mampu belajar mencoba dan sekaligus harus salah terlebih dahulu untuk kemudian terbiasa. Jika kita terapkan pada suatu masalah, maka individu tersebut akan mengeluarkan serangkaian tingkah laku untuk memecahkan masalah tersebut.

Dalam filsafat Occam's razor (Pisau Ockham) adalah sebuah prinsip atau sebuah pedoman yang meperbolehkan seseorang untuk memotong penjelasan-penjelasan yang tak dapat dipercaya, atau menghindari asumsi-asumsi yang tidak di butuhkan dalam logika. Occam's razor menekan bawasanya penjelasan yang lebih sederhana atas suatu fenomena yang sama lebih mungkin benar.

Prinsip ini dicetuskan oleh William Ockham, Seorang pendeta Ordo Fransiskus dan ahli logika inggris dari abad ke-14. Prinsip ini me bentuk dasar reduksionisme metodologis, dan juga disebut prinsip hemat.

Berikut ini adalah bagan perilaku masturbasi dengan perasaan bersalah, dimana dilihat dari seberapa tinggi perilaku masturbasi yang dialami. Apabila tingkat perilaku masturbasi tinggi, maka menunjukkan perasaan bersalah akan tinggi, dan jika tingkat perilaku masturbasi rendah maka menunjukkan perasaan bersalah akan rendah.

Instrumen yang di pakai oleh peneliti adalah kuisisioner skala psikologi tentunya,yang merupakan alat ukur yang di dalam terdapa sebuah pernyataan serta pilihan respon yang memang sengaja di siapkan dan di susun sehingga subyek hanya mampu memilih salah satu dari jawaban yang tersedia (Hadi, 2000). Adapun dalam peneltian ini skala yang digunakan, baik dalam mengukur Perasaan Bersalah (variabel terikat) maupun *Masturbasi* (variabel bebas) adalah skala likert yang di dalamnya terdapat dua jeni pernyataan,yakni *Favorable* (Medukung variabel) dan *Unfavorable* (tidak mendukung variabel). Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 4 varian pilihan jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Kuesioner yang berupa skala likert dalam peneltian ini,baik skala pengukuran *rasa bersalah* maupun *masturbasi*, tidak mennyertekan pilihan jawaban tengah (Netral) atau “ragu-ragu”. Hal ini berdasarkan pendapat Hadi (2000) yang menyatakan bahwa jawaban tengah pada sebuah skala ditiadakan dengan beberapa pertimbangan, yakni :

- 1) Pilihan jawaban “ragu-ragu” memiliki dua macam arti,yakni bisa diartikan belum menyatakan jawaban,atau netral.
- 2) Pilihan jawaban “ragu-ragu” bisa menimbulkan central tendency affect (kecenderungan efek tengah-tengah)
- 3) Pilihan jawaban tengah atau “ragu-ragu” bisa memperkecil jumlah informasi yang didapat dari responden.

Skala *masturbasi* dalam penelitian ini berupa skala *Likert* yang di dalamnya terdapat dua jenis pernyataan, yakni *favorable* dan *unfavorable*. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 4 varian jawaban: SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Pada item pernyataan jenis *favorable*, jawaban SS memiliki skor 4, S memiliki skor 3, TS memiliki skor 2, dan STS memiliki skor 1. Sedangkan pada pernyataan jenis *unfavorable*, jawaban SS memiliki skor 1, S memiliki skor 2, TS memiliki skor 3, dan STS memiliki skor 4.

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Validitas merupakan penyesuaian atau ketepatan alat ukur dalam perannya sebagai alat ukur. Azwar (2012) menyatakan bahwa alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang hasil pengukurannya sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran.

Skala *masturbasi* yang berupa kuesioner dalam penelitian ini melalui satu tahap validitas, yakni *item validity* dengan uji coba kuesioner. Kuesioner skala *masturbasi* diujicobakan kepada responden yang bukan termasuk kelompok subyek penelitian, akan tetapi memiliki karakteristik yang sama. Responden yang terlibat dalam uji coba kuesioner adalah Narapidana

yang masih berada dalam sel karantina di Rutan Kelas 1 Medaeng Surabaya. Sebanyak 30 Narapidana ditetapkan sebagai responden uji coba, sebagaimana pendapat Efendi dan Singarimbun (1995) yang menyatakan bahwa jumlah minimal responden yang terlibat dalam uji coba kuesioner sebanyak 30 responden, karena jumlah tersebut bisa sudah cukup membuat distribusi nilai bisa lebih mendekati distribusi nilai bisa lebih mendekati kurve normal.

Kuesioner yang telah melalui tahap uji coba dianalisis menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statiscal Package for the Social Science*) for windows 16.0 dengan teknik *corrected item to total correlation* untuk mengetahui tingkat validitasnya, dengan syarat minimum item untuk dianggap valid adalah jika daya diskriminasi item $>0,3$ (Azwar,2012).

Adapun *item* skala masturbasi yang telah dianalisis perihal uji validitas mendapatkan hasil bahwa sebanyak 18 aitem pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai *Corrected Item To Total Correlation* lebih dari 0,3.

Diketahui bahwa setelah uji validitas kuesioner skala masturbasi memiliki 18 aitem valid, yaitu pada nomer 10, 40, 18, 27, 36, 11, 34, 38, 15, 4, 8, 26, 31, 33, 1, 25,

2. Skala Perasaan Bersalah

a. Definisi Operasional

Definisi Perasaan bersalah secara operasional adalah ketidaknyamanan ketika kita melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani atau kepercayaan kita, yang diukur menggunakan skala Perasaan Bersalah dengan aspek-aspek menurut Victoria (2008), yaitu Tanggung jawab, penyesalan, moral, dan bimbang.

b. Alat ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat perasaan bersalah dalam penelitian ini adalah skala rasa bersalah yang merupakan hasil modifikasi dari skala sebelumnya, yakni skala rasa bersalah yang telah disusun oleh Victoria (2008). Dalam proses penyusunan ulang atau modifikasi skala rasa bersalah, peneliti tetap mengacu pada aspek-aspek perasaan bersalah menurut Victoria (2008), yaitu Tanggung jawab, penyesalan, moral, dan bimbang.

Skala Perasaan bersalah dalam penelitian ini berupa skala likert yang di dalamnya terdapat dua jenis pernyataan terdapat dua jenis pernyataan, yakni *favoarable* dan *unfavorable*. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 4 varian jawaban SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Pada item pernyataan jenis *favorable*,

sebanyak 30 responden, karena jumlah tersebut bisa sudah cukup membuat distribusi nilai bisa lebih mendekati distribusi nilai bisa lebih mendekati kurve normal.

Kuesioner yang telah melalui tahap uji coba dianalisis menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) for windows 16.0 dengan teknik *corrected item to total correlation* untuk mengetahui tingkat validitasnya, dengan syarat minimum item untuk dianggap valid adalah jika daya diskriminasi item $>0,3$ (Azwar, 2012)

Adapun aitem skala Perasaan Bersalah yang telah dianalisis perihal uji validitas mendapatkan hasil bahwa sebanyak 19 aitem pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai *corrected aitem to total correlation* lebih dari 0,3.

Dan diketahui bahwa uji validitas, kuesioner skala perasaan bersalah memiliki 19 aitem valid yaitu pada nomer 9, 25, 8, 22, 13, 32, 10, 20, 14, 37, 29, 3, 24, 4, 23, 31, 36, 12, 30, dan 17 aitem dinyatakan gugur yaitu pada nomer 27, 28, 33, 38, 35, 15, 18, 11, 17, 19, 21, 1, 26, 16, 5, 7, 2.

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih pada gejala yang sama.

Uji reliabilitas alat ukur dilakukan pada item yang telah valid. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer SPSS for Windows 16.0. Apabila koefisien Cronbach's Alpha < 0.6 , maka tingkat reliabilitas kurang baik, sedangkan apabila koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0,7 - 0.8$, maka reliabilitasnya dapat diterima, dan akan sangat baik jika > 0.8 (Azwar, 2012).

Menunjukkan bahwa skala Perasaan Bersalah memiliki nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,713 yang artinya memiliki reliabilitas yang baik, karena lebih dari 0,7.

E. Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan saat semua data sudah terkumpul dari responden yang bersangkutan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian berupa analisis statistik dengan metode analisis uji *Product Moment* Karl Pearson menyatakan *product moment* adalah metode yang berfungsi untuk menganalisa Hubungan antara dua variabel (Muhid 2012). Metode tersebut digunakan guna penelitian ini bertujuan untuk menguji koerelasi antara *Masturbasi* (X) dan Perasaan Bersalah (Y). Agar analisis yang dilakukan berjalan lancar akhirnya peneliti menggunakan bantuan program *SPSS for windows 16.0*.

Uji analisa menggunakan teknik *product moment* merupakan salah satu dari uji statistik parametrik yang bisa dilakukan apabila data yang telah terkumpul memiliki skor yang normal, dan kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang liner. Oleh karena itu, sebelum digunakanya uji analisa *Product moment* data yang telah terkumpul memasuki tahap uji prasyarat, yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai fungsi guna mengetahui normalitas sebaran skor pada variabel penelitian, dan apabila terdapat penyimpangan, dapat diketahui sejauh mana penyimpangannya. Apa bila diketahui signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebaran skor dapat dikatakan variabel

berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya, apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka tidak berdistribusi normal.

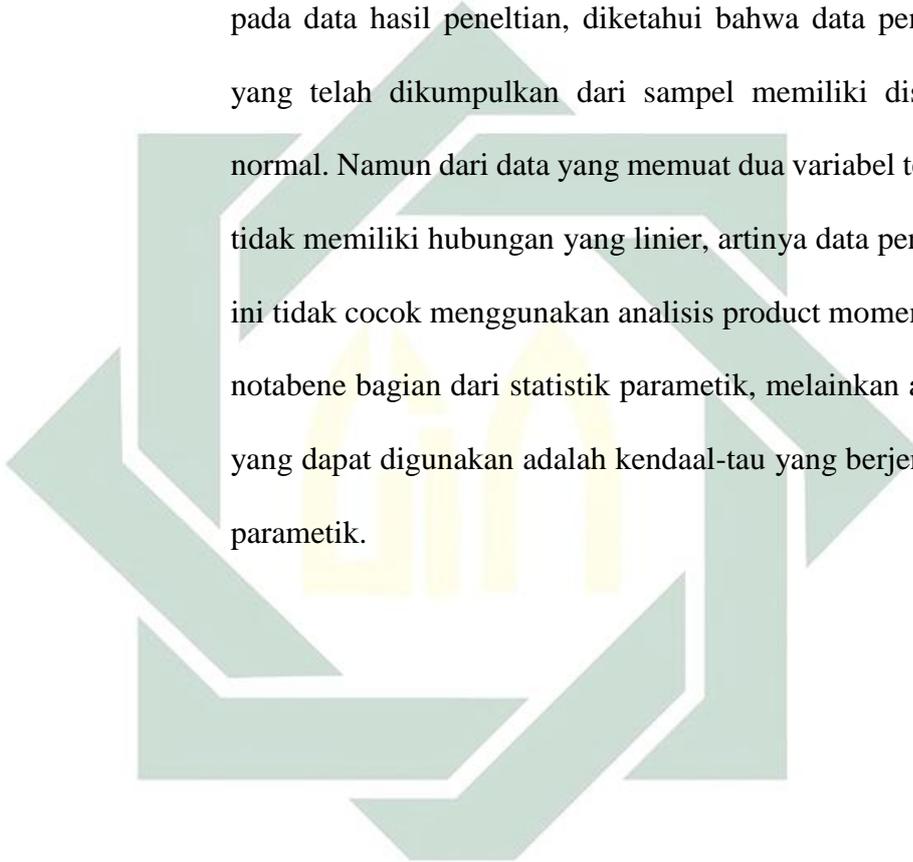
Data variabel penelitian yang telah terkumpul dari responden yang bersangkutan di uji normalitas dengan menggunakan teknik uji *Komogorov-Smirnov* dengan dibantu oleh mesin program yang bisa kita sebut *SPSS for Windows 16.0* diketahui bahwa data variabel *masturbasi* dan *Perasaan Bersalah Memperoleh* nilai signifikansi sebesar $0,058 > 0,05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.

2. Uji linieritas

Uji linieritas diberlakukan pada data penelitian yang telah terkumpul dari variabel yang memiliki hubungan atau bersangkutan agar dapat diketahui apakah kedua variabel yang akan diuji koerelasi (*Perilaku masturbasi* dan *Perasaan Bersalah*) memiliki hubungan linier atau tidak linier. Kaidah yang berlaku pada uji linieritas ialah bila signifikansi $>0,05$ maka kedua variabel memiliki hubungan linier dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak linier. Adapun hasil uji linieritas yang menggunakan bantuan program *SPSS for Windows 16.0*.

Dapat diketahui variabel *masturbasi* dan Perasaan Bersalah memiliki nilai signifikansi sebesar $0,40 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang diberlakukan pada data hasil penelitian, diketahui bahwa data penelitian yang telah dikumpulkan dari sampel memiliki distribusi normal. Namun dari data yang memuat dua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang linier, artinya data penelitian ini tidak cocok menggunakan analisis product moment yang notabene bagian dari statistik parametik, melainkan analisis yang dapat digunakan adalah kendaal-tau yang berjenis non parametik.



berjumlah 100 sampel, yang angka tersebut merupakan 10% dari jumlah kelompok subyek.

Setelah populasi dan sampel diketahui peneliti mulai untuk terjun kelapangan dan memperispakan segala bentuk perlengkapan untuk penelitian ada dua orang yang selalu memfasilitas saya saat melakukan penelitian yaitu *Tapping* narapidana yang dipekerjakan di dalam Rutan dan Kepala Rutan medaeng, kuesioner diberlakukan uji validitas dan realibilitas melalui proses try out alat ukur atau kuesioner diujicobakan kepada narapidana di *Rutan Medaeng* yang berjumlah 30 narapidana, dari jumlah 38 pernyataan pada skala perasaan bersalah,ditemukan 19 butir pernyataan yang valid dan reliabel sedangkan masturbasi ditemukan 18 butir pertnyaaan valid dari 40 butir pernyataan, dan memiliki tingkat reliabilitas yang baik.karena keterbatasan waktu akhirnya penelitian ini mengalami dua tahapa pengerjaan dalam meberika angket kuesioner, karena menyesuaikan dengan mood narapidana yang berada di rutan Medaeng. Bahkan dari dua tahapa itu di rasa kurang akhirnya proses pengumpulan data berakhi menjadi sehari-hari tersebut di karenakan peneliti harus menyesuaikan diri dengan waktu luang narapidana dan karena di rutan untuk para tahanan juga kadang sangat susah di atur.

perempuan, dan berdasarkan rician usia subyek penelitian berusia 18 tahun - 25 tahun dengan persentase sebanyak 43%, 26 tahun -33 tahun dengan persentase sebanyak 29% dan pada kisaran usia 34 tahun - 41 tahun dengan persentase 28%.

b. Deskripsi Data

Data hasil penelitian terlebih dahulu di deskripsikan secara merata. fungsi dilakukannya analisis deskriptif ini agar dapat diketahui deskripsi sebuah data, yang di dalamnya mencakup Rata-rata standar deviasi, nilai tertinggi, nilai terendah, dan lain-lain. Penelitian ini dalam upaya mendeskripsikan data hasil penelitian menggunakan analisis *decriptive statistic* dengan bantuan program yang biasa di pakai oleh peneliti SPSS (*Statiscal Package for thr Social Science*) for windows 16.0 adapun *descriptive statistic* menunjukkan total semua subjek, skor rata-rata, skor minimum (terendah). Skor paling tinggi, standar deviasi, dan variasi sebuah jawaban subyek atas skala atau alat ukur yang diberikan.

Hasil analisis deskriptif data yang telah terkumpul menjadi satu secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

maka dapat dikatakan reliabilitas alat ukur sangat baik, sedangkan untuk variabel rasa bersalah diperoleh nilai reliabilitas yang sangat memuaskan yaitu 0,713 maka reliabilitas dapat juga dikatakan sangat baik. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya item-item reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. dikatakan reliabel karena nilai koefisien realibilitas lebih dari 0,7 (Azwar, 2013).

B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif ini, pada dasarnya dilakukan guna menguji hipotesis atas dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dan dalam penelitian kali ini dapat di bilang hipotesis yang berlaku dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara masturbasi dan perasaan bersalah pada narapidana Rutan Kelas 1 Medaeng.

Dalam proses analisis uji hipotesis dalam sebuah penelitian yang bersifat korelatif ini, kita perlu mengetahui koefisien korelasi data hasil penelitian. Namun, dalam melaksanakan sebuah penelitian kita juga harus menentukan teknik analisis statistik untuk mengetahui koefisien korelasinya, terlebih dahulu diberlakukan uji asumsi prasyarat pada data penelitian. Adapun uji asumsi prasyarat yang harus dipenuhi adalah uji normalitas untuk mengetahui normal kah data tersebut atau skor data

perasaan bersalah bersifat positif (+). Korelasi positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sejalan antara variabel masturbasi dan Perasaan Bersalah yang artinya semakin tinggi frekuensi *masturbasi* maka semakin tinggi pula Perasaan Bersalah begitu pula sebaliknya.

D. Pembahasan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah perihal uji sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara masturbasi dan rasa bersalah pada narapidana Rutan Kelas 1 Medaeng, dari hasil analisis uji Kendall-tau, diketahui bahwa nilai korelasi yang dimiliki oleh kedua variabel adalah ,284 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini dinyatakan telah diterima.

Hubungan yang dapat kita ketahui terdapat pada variabel masturbasi dan rasa bersalah yang bersifat positif (+). Hubungan positif karena nilai koefisien korelasi yang telah didapat dari uji analisis berupa bilangan positif (,284). Hubungan positif antara kedua variabel masturbasi dan rasa bersalah memiliki hubungan yang sejalan yaitu jika perilaku masturbasi semakin tinggi maka semakin tinggi pula rasa bersalah, begitu pula sebaliknya.

Perasaan Bersalah (Guilty Feeling) adalah sebuah pemikiran manusia tentunya yang berakal dan memiliki jiwa, yang tentu disengaja membentuk bagian dari sebuah komponen syaraf atau matriks yang fungsinya sangat berkaitan erat dengan pembeagian dan penyatuan

sebuah moral, pelanggaran, kesalahan, tuduhan menyalahkan, dalih, malu, sedih karena dosa, meyesal dll (Singh). Sedangkan menurut pendapat Mosher dalam wahyudin iman (2009), konsep yang mendasari pendapat rasa bersalah dari teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), yang menjelaskan bahwa rasa bersalah sebagai ekspektasi general yang jika di singkat lebih sederhana adalah semacam emosi penyesalan yang dihasilkan pada saat individu menilai perilaku tersebut adalah sebuah kegagalan atau salah dalam hukum dan norma sosial dan agama.

Fenomena kematian karena penyebab adalah hal yang kita rasa sebagai manusia adalah hal yang tidak akan mungkin, tapi realita yang ada sekarang bahwa masturbasi adalah salah satu penyebab kematian lucu tapi menarik, Studi tentang Masturbasi masih jauh dari studi yang tidak penting atau sekadar ingin tahu. Namun psikolog, medis dan non-medis, hampir tanpa terkecuali, memperlakukan manifestasinya - ketika mereka merujuk pada mereka - secara dogmatis dan off-hand yang jauh dari ilmiah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pendapat-pendapat yang paling banyak divergen diekspresikan. Juga tidak mengherankan bahwa gagasan yang bodoh dan kacau di kalangan masyarakat umum harus mengarah pada hasil yang akan menggelikan jika mereka tidak menyedihkan.

Untuk menyebutkan satu contoh yang diketahui oleh saya: seorang wanita yang sudah menikah yang merupakan pemimpin dalam gerakan-gerakan kemurnian sosial dan seorang penggila untuk kesucian

seksual, menemukan, melalui membaca beberapa pamflet melawan wakil yang sunyi, bahwa dia sendiri telah berlatih masturbasi selama bertahun-tahun tanpa menyadarinya. Kesedihan mendalam dan putus asa wanita ini dalam menghadapi apa yang dia yakini sebagai kehancuran moral seluruh hiduya tidak dapat dijelaskan dengan baik. Akan lebih mudah untuk memberikan contoh lebih lanjut, meskipun tidak terlalu mencolok, untuk menunjukkan kebingungan di mana kita dilemparkan dengan meninggalkan masalah ini di tangan para pemimpin buta dari orang buta. Terlebih lagi, kondisi peradaban modern membuat masturbasi merupakan masalah peningkatan signifikansi sosial. Ketika tingkat perkawinan menurun, dan karena hubungan seksual terlarang terus dihalangi secara terbuka, itu benar-benar tak terelakkan bahwa fenomena auto-erotis dari satu jenis atau lainnya, tidak hanya di kalangan perempuan tetapi juga di kalangan laki-laki, harus meningkat di antara kita baik dalam jumlah dan intensitas. Oleh karena itu, menjadi masalah yang penting, baik bagi para moralis dan dokter, untuk menyelidiki sifat psikologis dari fenomena ini dan untuk memutuskan secara tepat apa sikap mereka terhadap mereka yang melakukan masturbasi.

Peneliti tidak bermaksud untuk memasuki diskusi meyeluruh tentang semua aspek masturbasi, peneliti hanya ingin mempertimbangkan secara singkat poin – poin penting tertentu mengenai fenomena masturbasi yang menyebabkan kematian

ini. Terutama prevalensi mereka, sifat mereka, dan moral mereka, fisik juga juga mendapat sorotan dan efek lainya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ketua lapas bapak pungkask kegiatan masturbasi merupakan hal yang biasa celutuk bapak pungkask “namanya juga manusia mas pasti pernah apa lagi mereka yang terisolir dari kehidupan nyata dan membutuhkan hasrat seksual dari istri tercinta tidak tersampaikan dengan baik ya gimana “ pada saat peneliti kesana sebagai mahasiswa manggang juga ditemukan di kamar mandi pria selalu ada satu atau dua batang sabun tengah nya berlubang ini menandakan kegiatan masturbasi adalah kegiatan yang biasa di lakukan namun dalam kegiatan sehari hari di dalam rutinan kegiatan agama yang dilaksanakan juga sangat banyak.

Hasil penelitian ini didukung pendapat dari Hall dan Lindzey (1995) menyatakan bawa rasa bersalah pada seseorang muncul akibat adanya pelanggaran norma, etika, moral, atau prinsip-prinsip religius. Rasa bersalah sering diiringi oleh suatu perasaan seseorang terhadap penurunan nilai pribadi dan suatu perasaan dimana seseorang itu harus menebus kesalahan yang telah diperbuatnya. Norma yang ada berfungsi untuk mengarahkan perilaku manusia.

Masturbasi secara umum diartikan sebagai rangsangan yang disengaja dilakukan pada organ genital atau yg biasa kita sebut kelamin untuk memperoleh kepuasan dan kenikmatan seksual. Istilah “autoerotism” sangat meletkat dengan perilaku yang menggambarkan dengan persengamaan dengan diri sendiri ini, tujuan aktivitas ini untuk

mencapai kepuasan diri sendiri atau memuaskan keinginan nafsu seksual yang tak bisa didapatkan tanpa bersetubuh dengan lawan jenisnya. Masturbasi adalah pelampiasan bagi individu dengan nafsu seksual tidak terkendali yang tidak mampu bersenggama.

Masturbasi adalah suatu aktivitas seksual, bisa juga kita katakan sebagai kegiatan melakukan rangsangan terhadap kelamin masing-masing individu (Iwan, dkk, 2009).

Keinginan untuk melakukan masturbasi ini timbul karena adanya faktor rangsangan-rangsangan seksual yang megerakn libido untuk mencukupi kebutuhan seksual guna mencapai kepuasan yang maksimal (astauliyah 2008).

Penelitian dari Atmowiloto juga memperkuat gambaran pada usia remaja telah banyak melakukan masturbasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa 59% pria dan 15% wanita usia 16-18 tahun telah melakukan masturbasi, sedangkan 12% pria dan 6% wanita sering melakukan masturbasi.

Masturbasi jika dilihat dari kacamata medis akan sangat bahaya disini peneliti akan menjelaskan bagaimana fenomena keamtian ini terjadi masturbasi sangat berbahaya apabila dilakukan dengan menggunakan bagi tubuh yang kita sebut tangan atau jari dan alat vagina, yang dapat membuat selaput dara (hymen) robek karena jarak selaput dara dengan bibir vagina paling luar hanya 1-2 cm dan sangat dikhawatirkan juga bila terjadi luka atau lecet yang menyebabkan infeksi di vagina hingga mengalami infeksi saluran reproduksi (ISR)

sedangkan pada kaum pria apabila terlalu sering melakukan kegiatan masturbasi ini akan mempengaruhi kualitas sperma, karena sperma yang diproduksi oleh testis membutuhkan proses pematangan. jika dilihat dari kacamata psikologi yang banyak menggagu pecandu masturbasi adalah Rasa bersalah, berdosa, dan rendah diri melakukan hal hal yang tidak disetujui oleh agama dan nilai-nilai budaya, serta kecemasan karena banyak mitos yang beredar bahwa masturbasi akan membuat tulang keropos, mandul dan kurus. (Indah Eliyanti 2012)

Adapun yang mendukung penelitian dari kedua variabel rasa bersalah dan masturbasi adalah penelitian dari Nur Alam Fajar dan Najmah jurnal ilmu kesehatan masyarakat yang berjudul "Faktor yang berhubungan dengan perilaku masturbasi pada remaja SMA di Kecamatan Indralaya Utara tahun 2010.

Kinsey menyatakan bahwa seseorang dapat melakukan masturbasi karena memperoleh pengetahuan dari media massa yang bertemakan masturbasi. Pengetahuan seperti perilaku masturbasi timbul atas penemuan sendiri (*self discovery*) media massa porno, pengalaman pada saat bercumbu, observasi, dan pengalaman seksual, yakni : Usia, Jenis kelamin.

Adapun penelitian yang mendukung penelitian *masturbasi* dan *rasa bersalah* lebih jauh, ketegangan-ketegangan yang menuntut terpenuhinya nafsu yang dimiliki manusia dan selanjutnya menimbulkan berbagai pola perilaku seksual remaja yang bervariasi, salah satunya adalah *masturbasi*. Banyak individu yang

menjadikan masturbasi sebagai kompensasi terhadap berbagai kelabilan dan tekanan yang dialaminya. Individu yang melakukan kegiatan masturbasi dan menjadikan masturbasi menjadi sebuah kompensasi akan merasa senang dan nikmat, namun akhirnya individu tersebut akan mulai *merasa bersalah*, malu hingga tidak dapat mendisiplinkan perilaku dan dirinya sendiri lagi (Fisher dalam Ikhwan Lutfi 2016).

Dalam fenomena di atas dapat kita hubungkan dengan teori *trial error thordike* (dalam Sobur, 2013). Dalam teori ini disampaikan bahwa kita sebagai manusia seringkali harus belajar mencoba dan harus terlebih dahulu salah untuk nantinya menjadi terbiasa. Belajar *trial error* selanjutnya merupakan sebuah metode pembelajaran yang dapat langsung mengarahkan individu dalam proses belajarnya, sehingga dapat langsung mengajarkan individu itu berproses dengan pembelajarannya sendiri.

Rasa bersalah dan berdosa itu tetap ada, namun bentuk suatu kenikmatan dan cara penyalurannya lebih baik, dan selanjutnya mendorong untuk tetap berperilaku masturbasi dan yang perlu kita garis bawahi dalam individu mengakui bahwa dia melakukan masturbasi yang memberikan manfaat dan pembelajar (hikmah) tersendiri, dan hal tersebut sama sekali tidak diperhitungkan oleh peneliti lain. (Ikhwan Lutfi, 2016)

Masturbasi dilarang oleh agama, seperti yang dikatakan oleh Leeming (2013) bahwa agama memperkuat hasrat seksual dan mengharamkan pemanfaatan seks semata-mata untuk kesenangan.

juga sangat berkaitan dengan moral dan religusitas. Narramore (2005) menyebutkan bahwa apabila rasa bersalah dipengaruhi oleh pemahaman tentang kebenaran dan kesalahan dalam melakukan tindakan maka tidak merasa bersalah juga dipengaruhi oleh pemahaman tentang kebenaran dan kesalahan. jika ada individu melakukan penyimpangan perilaku seperti semacam masturbasi namun tidak merasa bersalah mungkin di sebabkan karena keberhasilan individu itu dalam mematikan rasa bersalah nya di dukung oleh teori skyes dan matza, (Rasionalitas) dan kurangnya pengenalan terhadap agama atau nilai-nilai moral dalam masyarakat. Jadi hanya pelanggaran tertentu saja yang dapat membuat individu itu merasakan bersalah, jika rasa bersalah tetap saja tidak dapat dirasakan oleh individu mengalami satu tipe kekacauan mental yang terdiri dari psikopatik dan gangguan kepribadian antisosial.

Jika di bahas dalam sudut pandang kajian keislaman ada salah satu ulama mazhab hanafi, yakin bahwa pada dasarnya hukum bagi *istimna* adalah haram. namun apabila tidak melakukan *istimna* akan mengakibatkan zina, maka hukum melakukan *istimna* itu boleh (Mubah).

Apabila seseorang takut bahwa kondisi kesehatan fisiknya terganggu, atau konsentrasinya dalam berpikir menjadi buyar jika melakukan masturbasi diperbolehkan baginya. Ulama Mazhab Hanafi ini berdalil dengan surah Al-An'am (6) ayat 119 ".....padahal

